

Hubungan Intensitas Penggunaan Simbol Brave Pink-Hiro Green dengan Mobilisasi Massa dalam Aksi Demonstrasi

Ermina Heldawati¹, Dea Novelia², Subhan Ilmah Thareq³, Bhayu Rhama⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

E-mail: erminae303@gmail.com¹, deanovelialia05@gmail.com, subhanilham@fisip.upr.ac.id³, bhayurhama@fisip.upr.ac.id⁴

Article History:

Received: 17 November 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 13 Januari 2026

Keywords: *Brave Pink-Hero Green, Intensitas Simbol, Peran Simbol, Mobilisasi Massa, Demonstrasi*

Abstract: *Penelitian ini membahas tentang hubungan antara intensitas penggunaan simbol Brave Pink-Hiro Green dengan mobilisasi massa dalam aksi demonstrasi. Simbol ini muncul sebagai lambang solidaritas dan keberanian masyarakat dalam menyuarakan keadilan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan dan peran simbol tersebut terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aksi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian berjumlah 107 responden yang dipilih secara purposive sampling dari kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan simbol dan peran simbol berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilisasi massa, dengan nilai R^2 sebesar 0,634. Artinya, sebesar 63,4% tingkat mobilisasi massa dipengaruhi oleh intensitas dan peran simbol Brave Pink-Hiro Green, sedangkan 36,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan Resource Mobilization Theory (RMT), simbol Brave Pink-Hiro Green ini berperan sebagai sumber daya non material yang memperkuat solidaritas dan mendorong keterlibatan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa simbol memiliki peran penting dalam membangun semangat bersama dan memperluas dukungan publik dalam gerakan sosial.*

PENDAHULUAN

Fenomena demonstrasi di Indonesia belakangan ini kembali mencuat, khususnya terkait dengan tuntutan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Salah satu isu yang ramai diperbincangkan adalah mengenai tunjangan DPR yang dinilai tidak proporsional dibanding kondisi ekonomi rakyat. Aksi demonstrasi yang berlangsung dalam beberapa bulan terakhir tidak hanya diikuti mahasiswa, tetapi juga pekerja informal, termasuk pengemudi ojek online. Di tengah aksi tersebut, terjadi insiden tragis yang menimpa Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek online yang meninggal dunia setelah ditabrak mobil aparat ketika sedang berada di lokasi demo. Peristiwa itu menjadi titik balik penting dalam aksi massa, karena memperlihatkan adanya

eskalasi ketegangan antara masyarakat dan aparat. Selain itu, muncul pula sosok Ibu Ana, seorang demonstran yang mengenakan kerudung berwarna pink dan dengan berani menghadapi aparat. Keberanian Ibu Ana kemudian menjadi inspirasi lahirnya simbol Brave Pink, sedangkan warna hijau diambil dari atribut khas pengemudi ojek online, sehingga melahirkan simbol Hijau-Pink sebagai representasi solidaritas dalam gerakan ini.

Insiden tersebut memunculkan simbol Brave Pink-Hero Green yang segera berkembang menjadi ikon perlawanan baru. Simbol ini bukan sekadar kombinasi warna, melainkan representasi dari keberanian rakyat kecil (pink) dan perjuangan pekerja informal (green) yang bersatu dalam melawan ketidakadilan. Simbol berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas kolektif, memperkuat solidaritas, dan menyebarkan semangat perlawanan. Ramainya simbol Brave Pink-Hero Green di berbagai platform media sosial menjadikannya sebagai media simbolik yang memperluas gejolak aksi. Penyebaran gambar, poster, hingga avatar profil dengan warna hijau-pink menunjukkan bagaimana simbol ini dimobilisasi untuk memperkuat narasi perlawanan serta menarik partisipasi publik yang lebih luas.

Fenomena ini semakin menarik jika dikaitkan dengan studi kasus simbol-simbol lain dalam gerakan sosial di Indonesia, misalnya munculnya simbol Burung Garuda berlatar biru yang merepresentasikan Indonesia Gelap, untuk menyuarakan kekecewaan masyarakat terhadap kondisi

negara. Dan penggunaan bendera bajak laut One Piece sebagai metafora perjuangan melawan “tirani”. Seperti halnya simbol Brave Pink-Hero Green, simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menyatukan emosi, menciptakan identitas kolektif, sekaligus memudahkan penyebaran pesan gerakan melalui media digital. Artinya, dalam era media sosial, simbol visual menjadi instrumen strategis yang dapat mengubah ekspresi individual menjadi kekuatan mobilisasi kolektif.

Dari perspektif teori, fenomena ini dapat dipahami melalui Resource Mobilization Theory (RMT) yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya, baik material maupun simbolik, untuk keberhasilan gerakan sosial (Karina Sari, 2017). Simbol Brave Pink-Hero Green dapat dipandang sebagai sumber daya simbolik yang dimobilisasi untuk menciptakan solidaritas dan memperluas jangkauan gerakan. Selain itu, Theory of Planned Behavior menjelaskan bagaimana sikap internal, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi keputusan individu untuk bergabung dalam aksi kolektif (Yulfinarsyah, 2021). Literatur kontemporer juga menegaskan bahwa penggunaan simbol visual secara intensif tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga meningkatkan connective action, yakni bentuk keterlibatan yang memungkinkan partisipasi personal tanpa harus terikat pada struktur organisasi formal (Abir et al., 2025). Dengan demikian, Brave Pink-Hero Green dapat dipahami sebagai instrumen yang mendorong transformasi ekspresi personal menjadi mobilisasi massa yang lebih luas.

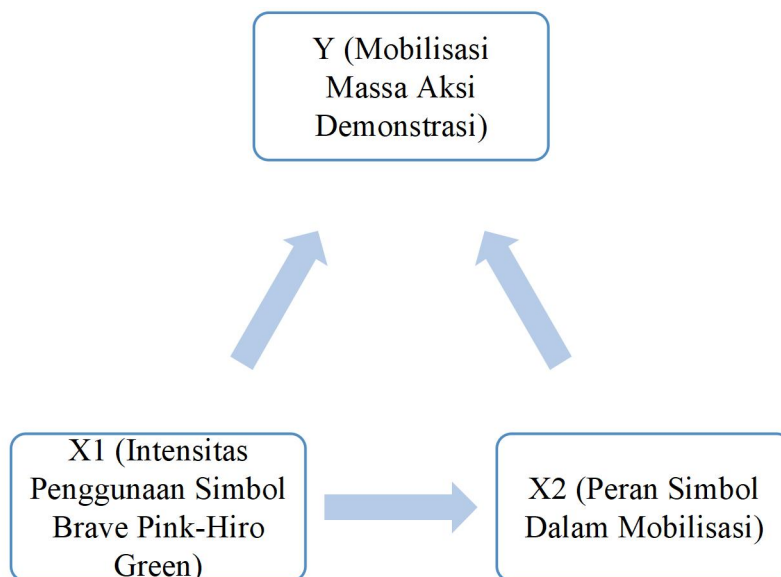
Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara empiris hubungan antara intensitas penggunaan simbol Brave Pink-Hero Green dengan mobilisasi massa dalam aksi demonstrasi. Fokus penelitian ini penting tidak hanya untuk memperkaya kajian akademik dalam bidang politik dan gerakan sosial, tetapi juga untuk memberikan wawasan praktis mengenai bagaimana simbolisasi dapat berfungsi sebagai strategi perlawanan kontemporer. Dengan mengkaji keterkaitan antara simbol dan mobilisasi, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman baru mengenai peran simbol visual dalam membangun solidaritas, memperkuat partisipasi, serta menciptakan efektivitas gerakan sosial di era digital.

LANDASAN TEORI

Resource Mobilization Theory (RMT)

Teori Mobilisasi Sumber Daya dikembangkan oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh rasa ketidakpuasan atau emosi massa, melainkan lebih pada kemampuan organisasi atau kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Karina Sari, 2017). Sumber daya yang dimaksud mencakup finansial, jaringan sosial, media, simbol, maupun manusia sebagai aktor pergerakan. Dengan demikian, teori ini menyoroti aspek struktural dan organisasional dalam mengelola aksi kolektif. Dalam penelitian ini, teori mobilisasi sumber daya memberikan kerangka analitis untuk memahami sejauh mana kapasitas suatu kelompok dapat mengorganisir dan memaksimalkan sumber daya yang ada demi keberlangsungan dan efektivitas aksi kolektif.

Selanjutnya, penelitian ini didasarkan pada hubungan antara tiga variabel, yaitu X1 (Intensitas Penggunaan Simbol Brave Pink-Hiro Green), X2 (Peran Simbol dalam Mobilisasi), dan Y (Mobilisasi Massa dalam Aksi Demonstrasi). Konsep dasar penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep Penelitian

Pengaruh Intensitas terhadap Mobilisasi Massa

X1 terhadap Y: Intensitas penggunaan simbol memengaruhi mobilisasi massa

Intensitas penggunaan simbol Brave Pink-Hiro Green berpengaruh langsung terhadap mobilisasi massa. Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik, semakin sering simbol digunakan, semakin kuat makna sosial yang melekat padanya. Hal ini mendorong individu untuk merasa menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar. Selain itu, Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa penggunaan simbol mencerminkan sikap positif, norma sosial yang mendukung, dan persepsi kontrol diri yang kemudian meningkatkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam aksi demonstrasi.

Pengaruh Simbol terhadap Mobilisasi Massa

X2 terhadap Y: Peran simbol dalam mobilisasi berdampak pada mobilisasi massa (Resource Mobilization, Collective Action).

Peran simbol dalam mobilisasi juga berpengaruh terhadap terbentuknya mobilisasi massa. Menurut Resource Mobilization Theory, simbol dapat berfungsi sebagai sumber daya non-material yang memperkuat koordinasi dan komunikasi dalam aksi kolektif. Sementara itu, Collective Action Theory menekankan bahwa simbol memperkuat solidaritas serta identitas kolektif, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan massa dalam aksi.

Hubungan antara Intensitas Penggunaan Simbol serta Peran Simbol terhadap Mobilisasi Massa

X1, X2 terhadap Y: Intensitas penggunaan simbol memperkuat peran simbol, yang pada gilirannya meningkatkan mobilisasi massa.

Intensitas penggunaan simbol (X1) juga memengaruhi peran simbol dalam mobilisasi (X2). Semakin tinggi intensitas penggunaan simbol, semakin besar pula peran simbol sebagai alat mobilisasi. Simbol yang sering digunakan akan lebih mudah dikenali, diterima secara luas, dan berfungsi sebagai pemersatu massa. Hal ini kemudian berdampak pada peningkatan mobilisasi massa (Y).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data yaitu metode regresi linear berganda. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Palangkaraya dengan rentang usia 17-25 tahun. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian non-probabilitas yang dilakukan dengan cara memilih responden atau objek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Subjek yang dipilih dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan jumlah responden sebanyak 107 orang.

Dalam penelitian ini dirumuskan dua hipotesis. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan simbol hijau-pink dengan mobilisasi massa dalam aksi demonstrasi. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan simbol hijau-pink dengan mobilisasi massa dalam aksi demonstrasi.

Adapun variabel penelitiannya yaitu sebagai berikut.

- 1) Variabel Dependen (Y): Mobilisasi massa dalam aksi demonstrasi
- 2) Variabel Independen (X1): Intensitas penggunaan simbol Brave Pink-Hero Green
- 3) Variabel Independen (X2): Peran simbol Brave Pink-Hero Green sebagai alat mobilisasi

Kemudian, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda (Kumayas, 2024), yang secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Untuk memastikan hasil regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) (Sudariana & Yoedani, n.d.), maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, meliputi:

- 1) uji normalitas;
- 2) uji multikolinearitas;

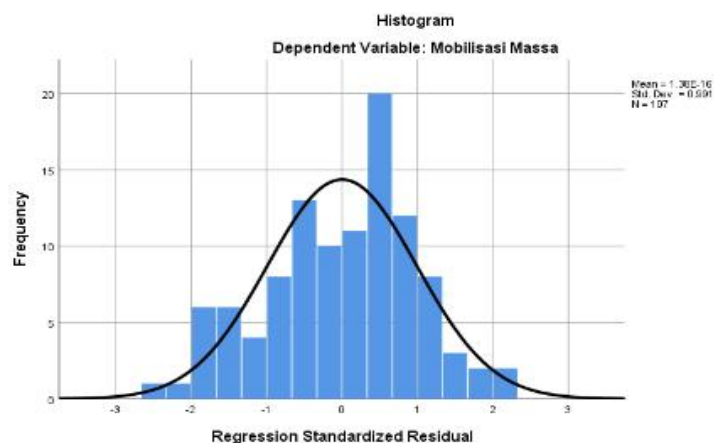
3) uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

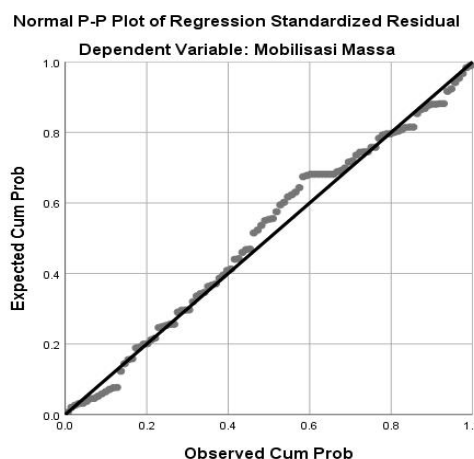
1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas residual merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linier. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa residual model terdistribusi normal sehingga estimasi parameter regresi dapat dinyatakan valid secara inferensial (Martaningtyas et al., 2024). Penilaian normalitas dilakukan melalui pendekatan visual serta pengujian statistik Kolmogorov-Smirnov.



Gambar 2. Histogram

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui histogram, diketahui bahwa sebaran residual berbentuk menyerupai kurva normal (bell-shaped). Data residual berdistribusi normal karena bentuk histogram menyerupai kurva normal, nilai mean mendekati nol, standar deviasi sekitar satu, serta tidak tampak adanya penyimpangan ekstrem di sisi kiri atau kanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.



Gambar 3. Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual

berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

Tabel 1. Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.15310702
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.056
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Secara statistik dilakukan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tidak terstandarisasi. Berdasarkan output uji tersebut, diperoleh nilai statistik K-S sebesar 0,097 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,016. Nilai ini berada di bawah batas signifikansi 0,05 sehingga secara hipotesis nol dapat ditolak, yang berarti residual tidak terdistribusi normal secara sempurna secara statistik.

Namun demikian, beberapa literatur metodologi menyatakan bahwa pada ukuran sampel yang besar ($n > 100$), uji normalitas cenderung lebih sensitif terhadap deviasi kecil dari distribusi normal. Pada penelitian ini jumlah sampel berjumlah 107, sehingga hasil uji visual lebih layak dipertimbangkan dalam konteks evaluasi kelayakan model. Berdasarkan pertimbangan jumlah sampel dan dukungan dari hasil histogram serta P-P Plot, asumsi normalitas masih dapat dinyatakan terpenuhi secara praktis (practical normality). Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini tetap layak dilanjutkan untuk pengujian inferensial berikutnya (O. Emmanuel et al., 2020).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi secara tinggi sehingga tidak mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi. Kriteria pengambilan keputusan mengacu pada nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Model regresi dinyatakan bebas multikolinearitas, jika VIF (Variance Inflation Factor) dibawah atau < 10 dan tolerance value diatas atau $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas (McCalley, 2024).

Tabel 2. Uji Moltikolinearitas

Model

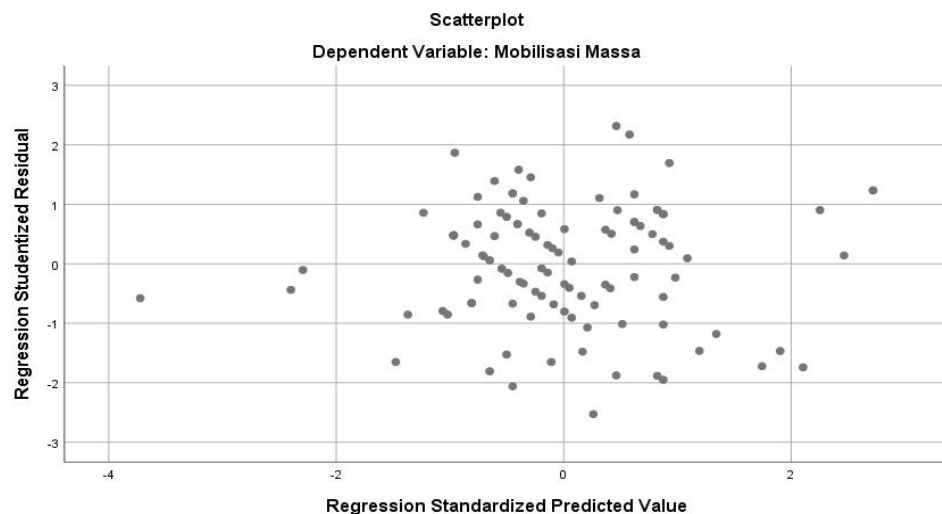
Collinearity Statistics

		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Intensitas	.601	1.664
	Peran	.601	1.664

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel uji multikolinearitas, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel Intensitas Penggunaan Simbol (X1) dan Peran Simbol (X2) sebesar 0,601 yang lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF pada kedua variabel tersebut sebesar 1,664 yang masih jauh di bawah ambang batas 10. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas sehingga layak diteruskan pada pengujian regresi berikutnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat variabel prediktor dalam model regresi (Mardiatmoko, 2020). Model regresi yang baik mensyaratkan varians residual bersifat konstan atau homoskedastisitas.



Gambar 4. Scatterplot

Evaluasi awal dilakukan melalui scatterplot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi. Pola sebaran titik pada scatterplot tampak menyebar secara acak tanpa pola tertentu, yang menunjukkan indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas secara visual.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.381
Intensitas	.051
Peran	.000

Berdasarkan tabel pengujian, nilai signifikansi variabel Intensitas Penggunaan

Simbol (X1) sebesar 0,051 yang lebih besar dari 0,05, sedangkan variabel Peran Simbol (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa hanya variabel Peran Simbol (X2) yang menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas secara statistik.

Namun merujuk pada pendekatan evaluasi model yang lebih holistik, hasil scatterplot yang tidak menunjukkan pola spesifik serta hanya satu variabel yang melampaui batas signifikansi secara marginal, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi masih dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas secara praktis sehingga tetap layak untuk dilanjutkan pada analisis regresi lanjutan.

B. Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.294	1.471		.880	.381		
	Intensitas	.150	.076	.151	1.972	.051	.601	1.664
	Peran	.721	.080	.692	9.052	.000	.601	1.664

a. Dependent Variable: Mobilisasi Massa

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dua variabel independent (Putra & Haryadi, 2022). Pada penelitian ini, yaitu Intensitas Penggunaan Simbol (X1) dan Peran Simbol (X2), terhadap variabel dependen Mobilisasi Massa (Y). Analisis dilakukan berdasarkan output SPSS. Model regresi yang diperoleh ditunjukkan melalui persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 1,294 + 0,150 + 0,721$$

Berikut penjelasan dari setiap parameter dalam model tersebut sebagai berikut:

- 1) Konstanta ($\alpha = 1,294$)

Konstanta menggambarkan nilai dasar atau titik potong ketika seluruh variabel independen dalam model bernilai nol. Artinya, tanpa adanya intensitas maupun peran simbol, mobilisasi massa masih tetap berada pada tingkat 1,294. Nilai ini mencerminkan adanya faktor-faktor lain di luar model yang tetap memengaruhi mobilisasi masyarakat meskipun simbol tidak digunakan.

- 2) Koefisien Intensitas Penggunaan Simbol ($\beta_1 = 0,150$)

Koefisien bernilai positif yang menunjukkan bahwa perubahan penggunaan simbol dalam komunikasi politik, demonstrasi, atau aktivitas massa berbanding lurus dengan peningkatan mobilisasi. Setiap kenaikan satu satuan intensitas simbol akan meningkatkan mobilisasi massa sebesar 0,150 satuan. Ini menegaskan bahwa semakin sering simbol digunakan, semakin besar pula kemungkinan massa bergerak dan terpengaruh.

- 3) Koefisien Peran Simbol ($\beta_2 = 0,721$)

Koefisien yang bernilai lebih besar dibanding X1 menunjukkan peran simbol jauh lebih signifikan dalam menggerakkan massa. Setiap kenaikan satu satuan peran simbol akan meningkatkan mobilisasi massa sebesar 0,721. Peran simbol tampak dominan karena simbol

tidak hanya hadir secara visual atau verbal, tetapi juga memuat makna ideologis, emosi kolektif, hingga nilai identitas kelompok yang mampu memperkuat aksi bersama.

Koefisien regresi yang keduanya positif menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan dan semakin kuat makna simbol yang disampaikan, maka semakin tinggi pula tingkat mobilisasi massa. Model ini sangat relevan dengan teori tindakan kolektif yang menekankan pentingnya simbol sebagai pemicu keterlibatan publik dalam aksi sosial.

C. Uji t

Uji t dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Mardiatmoko, 2020).

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	t
1 (Constant)	.880
Intensitas	1.972
Peran	9.052

Berdasarkan hasil uji t pada tabel, variabel Intensitas Penggunaan Simbol (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 9,052 dengan nilai signifikan $< 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mobilisasi Massa (Y). Artinya, semakin sering simbol digunakan, semakin tinggi pula mobilisasi massa yang terjadi.

Sementara itu, variabel Peran Simbol (X2) juga menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai signifikan $< 0,05$, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilisasi massa. Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi dan pemersatu dalam menggerakkan massa.

Dengan demikian, secara parsial kedua variabel independen (X1 dan X2) berpengaruh signifikan terhadap Y, sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa makna simbol dapat memengaruhi tindakan sosial individu maupun kelompok.

D. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel Intensitas dan Peran Simbol secara simultan terhadap Mobilisasi Massa.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	852.187	2	426.093	90.178	.000 ^b
	Residual	491.402	104	4.725		
	Total	1343.589	106			

a. Dependent Variable: Mobilisasi Massa

b. Predictors: (Constant), Peran, Intensitas

Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung = 90,178 dengan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Intensitas Penggunaan Simbol (X1) dan Peran Simbol (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Mobilisasi Massa (Y).

Artinya, semakin tinggi intensitas dan peran simbol dalam komunikasi sosial, maka semakin besar pula kemampuan untuk memobilisasi massa.

E. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dalam regresi berganda berfungsi untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (Putra & Haryadi, 2022).

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.634	.627	2.174

a. Predictors: (Constant), Peran, Intensitas

b. Dependent Variable: Mobilisasi Massa

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel Model Summary, diperoleh nilai $R = 0,796$ dan $R\text{ Square } (R^2) = 0,634$ atau 63,4%. Nilai R^2 ini menggambarkan seberapa besar variabel independen dalam model regresi, yaitu Intensitas Penggunaan Simbol (X_1) dan Peran Simbol (X_2), mampu menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel dependen Mobilisasi Massa (Y).

Nilai R^2 sebesar 0,634 menunjukkan bahwa 63,4% variasi yang terjadi pada Mobilisasi Massa dapat dijelaskan oleh Intensitas Penggunaan Simbol dan Peran Simbol, sedangkan sisanya sebesar 36,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti faktor komunikasi public atau politik lainnya, situasi sosial, media massa, maupun faktor emosional massa atau pemimpin gerakan aksi yang mungkin turut memengaruhi mobilisasi massa.

Nilai $R = 0,796$ juga mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tergolong kuat, karena nilai korelasi berada mendekati angka 1. Hal ini berarti semakin tinggi intensitas penggunaan simbol dan semakin besar peran simbol dalam komunikasi publik, maka semakin tinggi pula tingkat mobilisasi massa yang terjadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya, peran simbol dan intensitas penggunaannya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap meningkatnya mobilisasi massa. Hasil ini mendukung asumsi teoritis bahwa simbol-simbol yang digunakan secara intens dan efektif dalam komunikasi sosial atau politik tidak hanya berfungsi sebagai ornament komunikasi, melainkan mampu membangun makna bersama yang dapat menggerakkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat secara luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering simbol Brave Pink-Hiro Green digunakan dan semakin besar peran simbol tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat mobilisasi massa dalam aksi demonstrasi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel ini berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, simbol bukan hanya gambar atau warna, tetapi juga memiliki makna dan kekuatan untuk menggerakkan banyak orang agar ikut terlibat dalam gerakan sosial.

Berdasarkan hasil uji data, diketahui bahwa sebesar 63,4% perubahan mobilisasi massa dapat dijelaskan oleh intensitas dan peran simbol, sedangkan 36,6% sisanya dipengaruhi oleh

faktor lain seperti media sosial, situasi politik, atau tokoh gerakan. Hal ini berarti simbol Brave Pink-Hiro Green memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong semangat dan solidaritas peserta aksi.

Berdasarkan Resource Mobilization Theory (RMT), simbol dapat dipandang sebagai sumber daya non-material yang berperan penting dalam menggerakkan massa. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda visual, tetapi juga membawa makna perjuangan yang mampu menyatukan orang dengan latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Simbol Brave Pink-Hiro Green menjadi alat komunikasi yang efektif untuk memperkuat identitas bersama dan memotivasi masyarakat agar lebih aktif dalam gerakan sosial. Penelitian ini memberi pelajaran bahwa penggunaan simbol yang kuat, mudah diingat, dan bermakna dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat pesan dan menarik dukungan publik. Simbol bisa menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan individu dengan gerakan sosial secara luas.

Adapun untuk penelitian berikutnya, penulis menyarankan agar menambah variabel lain seperti peran media digital, kepemimpinan, atau strategi komunikasi publik agar hasilnya lebih lengkap. Pendekatan gabungan antara survei dan wawancara juga bisa dilakukan supaya makna simbol dapat dipahami lebih dalam.

DAFTAR REFERENSI

- Abir, M. T., Chowdhury, A., & Rahman, A. (2025). *Monsoon Uprising in Bangladesh: How Facebook Shaped Collective Identity*. <http://arxiv.org/abs/2508.02498>
- Karina Sari, D. (2017). *Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat Dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 Di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto*.
- Kumayas, F. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Efisiensi Ilmiah*, 24, 72–89.
- Mardiatmoko, G. (2020). The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of the Preparation of the Allometric Equation of Young Walnuts). *Barekeng*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Martaningtyas, N. U., Septiyaningrum, E. A., & Maulana, Z. (2024). Dampak Pelanggaran Asumsi Klasik Terhadap Kesalahan Inferensi Dalam Analisis Ekonometrika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 255–265. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/sjim>
- McCalley, R. W. (2024). *Patterns of management power*. Quorum Books.
- O. Emmanuel, B., T. Maureen, N., & Wonu, N. (2020). Detection of Non-Normality in Data Sets and Comparison between Different Normality Tests. *Asian Journal of Probability and Statistics*, 1–20. <https://doi.org/10.9734/ajpas/2019/v5i430149>
- Putra, B. P., & Haryadi, R. N. (2022). Pengaruh Komunikasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Mackessen Indonesia. *Jurnal Ekonomi Utama*, 1(3), 154–159. <https://doi.org/10.55903/juria.v1i3.32>
- Sudariana, N., & Yoedani, M. M. (n.d.). *ANALISIS STATISTIK REGRESI LINIER BERGANDA*.
- Yulfinarsyah, Y. (2021). Sikap, Norma Subyektif, Perceived Behavioral Control Dan Perceived Risk Pada Intensi Menggunakan Produk Energi. *Jurnal Ilmu Komunikasi 2021 (Universitas Persada Indonesia Y.A.I)*.